

IDENTIFIKASI MASKULINITAS DALAM PERSPEKTIF GENDER DI FILM MANUSIA SETENGAH SALMON

¹ Albertus Widya Dewanta, ² Paku Kusuma ³ Hyacinta Laras Permata Siwi

^{1&3} Prodi S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta
Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah 57127

² Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No1 Terusan Buah Batu, Bandung 40257

¹albertusdewanta28@gmail.com , ²masterpaku@telkomuniversity.ac.id, ³hyacinthalaras2@gmail.com

ABSTRAK

Gender adalah sebuah ciri yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, tidak hanya dalam bentuk fisik, namun juga dalam segi budaya, perilaku, emosi, sosial-budaya, dan lainnya. Ketika membahas teori gender, maka tidak akan terlepas dari ilmu sosiologi dan psikologi. Praktik teori gender tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga dalam pembuatan film. Film menggunakan acuan teori gender sesuai dengan cerita yang akan diangkat. Namun, dalam sebuah film yang menggunakan teori gender tidak harus terdapat laki laki dan perempuan dalam setiap masalah yang akan dibuat di dalam film tersebut. Hubungan anak dan ayah dapat juga digali menggunakan teori gender. Dalam jurnal ini akan menjelaskan tentang tokoh ayah Dika dalam film Manusia Setengah Salmon dari sudut pandang teori gender terutama maskulinitas karena dalam film tersebut terdapat beberapa perubahan sifat maskulinitas terhadap tokoh ayah Dika.

Kata kunci: Maskulinitas, Tokoh Ayah Dika, Film Manusia Setengah Salmon

ABSTRACT

Gender is a characteristic that is used to differentiate between men and women, not only in physical form, but also in terms of culture, behavior, emotions, socio-culture, and others. When discussing gender theory, it cannot be separated from sociology and psychology. The practice of gender theory is not only used in everyday life, but also in filmmaking. The film uses gender theory as a reference according to the story that will be raised. However, in a film that uses gender theory, it doesn't have to have men and women in every problem that will be made in the film. The relationship between children and fathers can also be explored using gender theory. This journal will explain about the character of Dika's father in the film Human Half Salmon from the point of view of gender theory, especially masculinity because in the film there are several changes in the nature of masculinity towards the character of Dika's father.

Keywords: Masculinity, Dika's father characteristic, Film "Manusia Setengah Salmon".

PENDAHULUAN

Sudah umum diketahui bahwa dalam kehidupan, manusia dibagi dalam dua jenis gender, yang bersifat feminin dan maskulin. Persoalan ini sejatinya bukan sebuah kajian baru dalam dunia pendidikan, namun demikian perihal materi seputar pembahasan gender bukanlah sebuah materi yang membosankan untuk dibahas berkelanjutan, bahkan seringkali dibahas menembus batas waktu dan jaman karena di Indonesia masih banyak kasus diskriminasi mengenai gender.

Film *Manusia Setengah Salmon* merupakan film yang diangkat dari novel yang juga berjudul *Manusia Setengah Salmon* garapan Raditya Dika. Tidak hanya menjadi penulis buku tersebut, Raditya Dika juga turut memerankan tokoh Dika dalam film tersebut. Naskah novel yang memiliki keterkaitan erat dengan sisi pribadi dalam kehidupan penulis menjadi alasan keterlibatannya dalam produksi film tersebut. Film yang berdurasi 81 menit ini bergenre drama komedi yang diperuntukan bagi pemirsa semua umur (keluarga).

Film *Manusia Setengah Salmon* mengisahkan tentang perjalanan hidup sebuah keluarga dari sudut pandang si anak lelaki bernama Dika sebagai tokoh utamanya. Intrik yang muncul dalam cerita sangat dekat dengan keseharian keluarga normal

kelas menengah di Indonesia. Keterlibatan semua anggota keluarga, dari keinginan ibu untuk pindah rumah, tokoh Edgar sebagai adik dari Dika yang sedang bersiap untuk ujian, Dika yang sedang mencari seorang wanita sebagai pasangan, dan figur sang ayah yang ingin senantiasa dekat dengan Dika, memunculkan hal-hal menarik yang mengandung unsur kelucuan. Kehidupan yang patut disyukuri dengan tertawa oleh pemirsa menjadi esensi film ini.

Film ini berakhir ketika Dika yang dalam film juga berprofesi sebagai penulis menyadari bahwa perjalanan untuk pindah rumah bukan sekedar berpindah secara fisik. Ritus perjalanan perpindahan ini juga merupakan perjalanan dia untuk berpindah dari hal-hal yang selama ini menahan dia untuk tumbuh menuju usia kedewasaan. Ternyata keputusan untuk berkomitmen adalah keputusan untuk berpindah seperti yang diibaratkan rombongan jutaan salmon sewaktu menempuh perjalanan jauh menuju hulu sungai untuk proses kawin (reproduksi). Perjalanan hidup yang juga senantiasa dibayangi oleh adanya ancaman dari banyak predator.

Papa Dika dalam film *Manusia Setengah Salmon* diperankan oleh Al Atthar Muchtar atau lebih dikenal dengan nama panggung Bucek Depp. Seorang aktor yang sudah aktif dalam perfilman Indonesia sejak tahun 2002, sebelumnya adalah model remaja era tahun 90an akhir. Pria kelahiran 29 Januari 1973 ini sangat lihai memerankan karakter papa Dika dengan menggunakan logat yang digambarkan sebagai orang Batak. Dalam film ini, terdapat banyak adegan komedi,

contohnya ketika papa Dika sebagai figur lelaki melakukan senam kentut di setiap pagi, dan dengan sigap papa Dika mengajak Dika untuk bangun.

Adegan-adekan papa Dika ketika berusaha untuk dekat dengan Dika sangat lucu namun memiliki pesan yang kuat, seperti ketika papa Dika ini bersikukuh untuk ikut bermain futsal, seperti yang selalu dilakukan olehnya ketika Dika masih kecil. Usaha untuk mendekatkan diri mendampingi anaknya menjadikan proses bermain sepakbola menjadi guyonan sekaligus refleksi pada dunia sepakbola di Indonesia. Banyak adegan-adekan lucu lain, seperti ketika tengah malam papanya mengajak Dika bermain petasan, dan lain lain.

Penggunaan logat Batak namun masih bercampur menggunakan Bahasa Indonesia sangat menarik perhatian, pasalnya apa yang ada di adegan tersebut dapat dipahami secara mudah oleh penonton ketika melihat film ini. Karakteristik yang unik dari figur papa Dika ini cukup menyedot perhatian sepanjang film berlangsung. Adanya perpaduan dari si papa dan mama yang saling mengisi ini memberikan pandangan mengenai pasangan gender yang seharusnya menyatukan, memberi perhatian satu sama lain, sehingga menjadi rujukan yang ideal bagi pasangan meskipun berbeda dari segi apapun. Faktor maskulinitas yang menonjol memberi kesan sebagai katalis dalam keluarga.

Pandangan tentang gender yang berkembang di masyarakat kebanyakan di Indonesia adalah laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Laki-laki berperan di ranah publik dan perempuan privat. Laki-laki sosok yang kuat dan perempuan cenderung lemah sehingga harus dilindungi tanpa memiliki daya tawar dalam membuat keputusan, yang kemudian dikuatkan dengan budaya patriarki. Masyarakat cenderung sering salah dalam pemahaman, menganggap hal tersebut sebagai kodrat. Padahal gender terbentuk melalui proses dan buatan manusia, serta dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sedangkan yang merupakan kodrat adalah jenis kelamin. Maskulinitas atau yang biasa juga disebut dengan kejantanan atau kedewasaan adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki laki dan pria dewasa. Maskulinitas didefinisikan dalam ciptaan secara biologis.

Sifat maskulin berbeda dengan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulin. Kecenderungan sifat maskulin lebih tampak pada aktivitas secara fisik. Ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian, ketegasan. Ciri ini bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Raewyn Connel mengatakan: "*Hegemoni (dominasi) maskulinitas dapat didefinisikan sebagai konfigurasi praktik gender yang menjamin posisi dominan laki laki terhadap perempuan*", definisi ini menggambarkan identitas maskulin yang kuat, sifat maskulin juga digambarkan melalui aktivitas mereka yang berbeda dengan feminin.

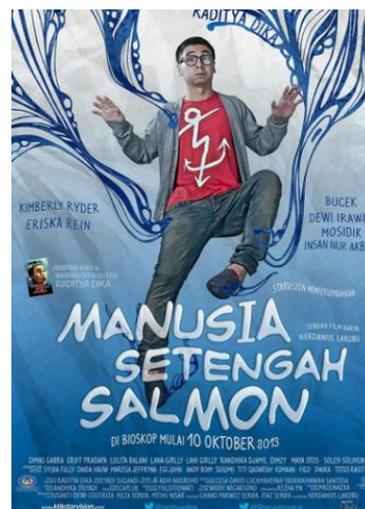
Papa Dika yang diperankan oleh Bucek Depp merupakan sosok ayah yang sangat merindukan kedekatan kepada anaknya. Sudah lama Dika terlalu sibuk dengan kegiatan sehari-hari dan melupakan keberadaan papanya. Tokoh papa Dika ini sangat penting untuk dikaji karena terdapat perubahan sikap ketika di awal film dengan pembawaan adegan yang keras serta terdapat jarak terhadap Dika, dan di akhir film ketika si ayah berubah menjadi lunak dan berusaha untuk dekat dengan Dika. Tokoh papa Dika ini juga penting dikaji karena merepresentasikan seorang ayah di masa tuanya yang sangat merindukan kedekatan terhadap anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa kembali seperti saat masih kanak-kanak. Namun terkadang keinginan orang tua itu, dalam kasus ini adalah papa Dika, bertabrakan dengan maksud dan keinginan anak-anak itu sendiri untuk berusaha mandiri tanpa bantuan orang tuanya lagi, selayaknya seorang dewasa.

Berdasar uraian latar belakang tersebut, maka penelitian yang dikaji dalam jurnal ini adalah mengenai pengaruh sosial terhadap karakter ayah Dika dalam film *Manusia Setengah Salmon*. Meskipun dalam sebuah pernyataan selaku penulis naskah dan pemeran tokoh Dika, Raditya Dika mengungkapkan bahwa tidak ada nilai moral dalam film tersebut, bisa terlihat bahwa

ungkapan bahasa kias ini sebetulnya malah membawa ketertarikan untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam dari film *Manusia Setengah Salmon*. Tiap tokohnya mewakili entitas tertentu yang bisa lebih lanjut didalami untuk pemahaman makna sesungguhnya dari sebuah film.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Sumber kajian data berasal dari film *Manusia Setengah Salmon* yang di sutradarai oleh Herdanius Larobu produksi Starvision Plus.



Gambar 1. Poster film *Manusia Setengah Salmon* produksi Starvision Plus (2013).

Sumber gambar:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia_Setengah_Salmon_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia_Setengah_Salmon_(film))

Peneliti berusaha memaparkan fakta yang ada berdasarkan observasi dari film dan studi literatur. Beberapa cuplikan adegan dalam film yang menggambarkan situasi tokoh yang dijadikan kajian penelitian yaitu papa Dika di *capture* untuk memberikan gambaran suasana sebenarnya. Dari cuplikan adegan-adegan tersebut akan diberikan narasi deskriptif yang memberikan gambaran makna dari tiap adegan yang ditampilkan. Narasi yang disampaikan akan disandingkan dengan teori sosial yang sudah ada agar pemahaman lebih obyektif. Teori utama yang digunakan untuk analisis adalah teori gender.

Gender adalah suatu sifat dasar yang dijadikan landasan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non-biologis lainnya. Gender berbeda dengan jenis kelamin, meskipun secara etimologis artinya sama. Secara umum jenis kelamin digunakan untuk identifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya.

Studi tentang jenis kelamin lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan studi gender

lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas.

Gender ini memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Studi Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang lebih banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Data yang didapatkan dari hasil observasi film tentu saja merupakan hasil rangkuman pendapat dari para narasumber terpilih yang dihadirkan untuk memberikan komentar terkait keberadaan peran papa Dika. Baik dalam kapasitas sebagai pengamat film, penyutradaraan, maupun bidang psikologi yang mengamati *gesture* dari pemeranan. Narasumber yang dihadirkan meski bukan termasuk kategori ahli tetapi memiliki dasar pengetahuan yang cukup terkait ilmu yang akan diaplikasikan.

ANALISIS

Film *Manusia Setengah Salmon* yang berdurasi sekitar 95 menit dibuka dengan narasi oleh pemeran tokoh Dika yang menceritakan gambaran mengenai hidup keluarganya. Prolog yang dimunculkan menampilkan beberapa cuplikan adegan

keseharian sesuai dengan narasi yang disampaikan. Keluarga Dika adalah keluarga kalangan menengah atas terdiri dari kedua orang tua, papa dan mama Dika, beserta Dika sebagai anak tertua dengan keempat orang adiknya yang penggambaran kelasnya bisa terlihat dari interior ruang yang menjadi set dalam adegan.



Gambar 2. Prolog film *Manusia Setengah Salmon* yang menggambarkan keluarga Dika sebagai tokoh utama dalam film.

Ketika film memasuki babak pertama, ayah Dika terlihat sangat keras kepada anggota keluarganya. Adegan saat sedang makan bersama adik terkecil Dika yang bernama Edgar terlihat diberi arahan untuk mengonsumsi bawang putih agar semakin pintar dan siap menghadapi ujian. Terlihat gamblang sifat seorang pemimpin yang tegas, sehingga detail arahan terkecil pun diperhatikan. Saat sang ibu akan memberikan pengumuman bahwa rumah mereka akan dijual terlihat berdiri dan ke sisi si ayah untuk mendapatkan sokongan yang memperlihatkan sosok dominasi sang ayah. Peran papa Dika sebagai pembimbing anggota keluarga, mengajari, dan melindungi sangat terlihat jelas. Adegan ini merupakan pemantik dari keseluruhan film.



Gambar 3. Adegan ketika si ibu memberikan pengumuman akan menjual rumah, terlihat dominasi sang ayah sebagai pemimpin keluarga.

Babak pertama ini juga menceritakan dilema Dika yang sedang sedih dan gundah tentang kisah cintanya dan kesibukan sebagai penulis novel yang dikejar *dateline*. Hal tersebut membuat Dika tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya terutama dengan sang ayah. Papa Dika yang responsif merasakan perubahan itu dan langsung menanyakannya kepada Dika untuk berbincang bersama. Berulang kali Dika menolak ajakan sang ayah, karena menurut Dika ayahnya tampak tidak berkelakuan seperti biasanya yang cenderung tegas dan cuek terhadap dirinya. Upaya pendekatan papa Dika terhadap dirinya dianggap sebagai *cameo* belaka dan tidak perlu direspon segera.

Pada adegan saat malam hari terlihat sang ayah sedang duduk di teras memegang hasil uji kesehatan. Terjadi perbincangan antara Dika dan ayahnya seputar kedekatan mereka. Sang ayah ingin agar Dika memberi kesempatan waktu luang untuk semakin

memiliki banyak memori berkualitas dari kebersamaan mereka, terlebih di usia sang ayah yang rawan terhadap penyakit. Dika yang merasa papanya adalah figur mandiri sangat peduli terhadap kesehatan dengan rutin berolahraga merasa papanya kebal terhadap segala ancaman penyakit. Logika Dika ini semakin memperkuat asumsi gender maskulin yang muncul dalam karakter sang ayah.



Gambar 4. Adegan ketika sang ayah curhat kepada Dika mengenai keinginan untuk semakin sering bersama dengannya.

Ketika memasuki ke babak kedua, karakter ayah Dika mulai berubah, dia mulai melunak, yang mulai selalu menanyakan kepada Dika, mengajak Dika berbincang, dan bahkan berusaha untuk ikut Dika saat beraktivitas bersama teman-teman. Hal-hal yang dilakukan pada babak kedua ini sudah mulai melebar, ketika memiliki cara berbicara dengan tegas, keras, namun apa yang dia bicarakan tentang rasa sayang, manja, seperti layaknya sifat feminin yang ingin diberi perhatian yang lebih. Seperti ketika Dika akan keluar rumah untuk bermain futsal bersama temannya. Ayah Dika menanyakan hal yang sama setiap bertemu dengan Dika, “Apa

kamu ga ada waktu buat ayah Dik?” dan Dika selalu beralasan jika dirinya sedang tidak memiliki waktu.

Kata-kata yang keluar dari ayah Dika menunjukkan rasa ingin diperhatikan namun sangat tersirat, di sisi lain, adegan yang dilakukan oleh ayah Dika ini sangat maskulin. Berdiri di depan dika, berhadapan dengan Dika, namun ketika Dika sudah pergi, ayah Dika kembali ke karakter awal yang sebenarnya sangat rindu dengan anaknya itu. Adegan yang dilakukan oleh ayah Dika ini berseberangan dengan teori maskulin. Seorang laki-laki adalah nama yang diberikan secara sosial dan diciptakan secara biologis, sedangkan ciri yang dapat dilihat dari maskulin adalah keberanian, kemandirian, dan ketegasan.

Dalam lanjutannya, pada babak ini terlihat sosok ayah Dika yang kembali maskulin, ketika bermain futsal dengan teman-teman Dika tanpa sepengetahuannya bahkan menceritakan segala sesuatu yang bersifat pribadi mengenai Dika. Sosok ayah yang berani untuk bermain futsal dengan anak-anak yang lebih muda dari dirinya serta ketegasan saat diusir beberapa kali oleh Dika, namun ayah Dika tetap bermain futsal dengan teman teman Dika. Terdapat satu adegan ketika Dika dijatuhkan oleh lawan, lalu ayah Dika berlari mendekat dan menjatuhkan orang tersebut karena sudah mengganggu anaknya. Pada adegan ini menunjukkan kemaskulinan ayah Dika, ketika anaknya diganggu oleh orang lain. Ayah Dika dengan gagah berani langsung membalas apa yang dilakukan orang tersebut kepada Dika. Meskipun dirasa

tindakan ini berlebihan dan tidak sesuai dengan ciri kompetisi dalam olahraga, ini adalah salah satu bentuk tindakan melindungi.



Gambar 5. Adegan ketika sang ayah secara tiba-tiba datang ke lapangan futsal dan berinteraksi dengan teman-teman Dika.

Di babak yang ketiga, ayah Dika mendatangi Dika di kamarnya untuk berbicara mengenai kebersamaan mereka. Dika awalnya meminta maaf kepada ayahnya karena dia selalu menolak keinginan ayahnya untuk meluangkan waktu. Hal ini dirasa karena posisi dirinya yang sudah dewasa dan bisa dikatakan setara dengan ayahnya secara maskulinitas. Ayah Dika memaklumi hal itu, dan menyadari jika sekarang Dika sudah semakin besar, dewasa, dan memiliki kehidupan sendiri.

Di sela perbincangan mereka tetiba muncul gangguan dari pemuda-pemuda yang sering menjadikan jalan depan pekarangan rumah baru mereka sebagai tongkrongan. Mereka sering bermain gitar dengan keras sampai tengah malam dan berbincang dengan nada keras yang mengganggu tidur Dika karena lokasinya yang bersebelahan dengan kamar tidurnya. Akhirnya ayah Dika mengajak Dika

untuk bermain kembang api menjahili pemuda-pemuda yang selalu mengganggu tidur malam Dika tersebut. Adegan dalam konflik tersebut, terlihat jika ayah Dika bersikap peduli dalam melindungi anaknya dalam situasi apapun. Begitu pun Dika yang akhirnya memahami peran seorang bapak dalam rumah tangga ketika mulai merasakan kehilangan keberadaan anak-anaknya yang beranjak dewasa.

Adegan babak akhir ketiga yang merupakan akhir dari jalannya cerita terlihat terdapat perubahan karakter ayah Dika. Sosok bapak yang awalnya memiliki sikap maskulinitas yang tinggi, lalu melunak layaknya sikap feminin. Disini membuktikan jika sikap Maskulinitas dapat muncul dan berubah berdasarkan faktor sosial dan budaya. Dalam prakteknya di film Manusia Setengah Salmon, faktor sosial yang mempengaruhi ayah Dika adalah ketika ayah Dika merindukan sesuatu yang berasal dari masa lalu kehidupannya dengan anaknya. Kerinduan tersebut membuat ayah Dika melunak, secara biologis ayah Dika tetap laki-laki, namun dalam perilakunya, ayah Dika mengalami penurunan sikap. Muncul keterbukaan dalam ruang diskusi antara ayah dan anak, terkikisnya sikap arogan dan muncul kesediaan untuk menerima perubahan yang terjadi.

Hal tersebut dapat dijelaskan pula dalam salah satu teori gender yaitu teori sosial konflik. Menurut Lockwood, suasana akan selalu mewarnai masyarakat terutama hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang

ada menimbulkan sekelompok atau individu yang menindas kelompok atau individu lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu tatanan organisasi atau masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 76). Momen dalam cuplikan adegan dapat dilihat dalam beberapa konflik di babak awal, ketika ayah Dika menginginkan waktu Dika sedikit saja, namun Dika tidak memiliki waktu sedikit pun untuk ayahnya, sehingga muncul konflik yang akhirnya menjadi dasar perubahan-perubahan dalam gender seorang laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gender dari film *Manusia Setengah Salmon* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keluarga menurut teori ini bukanlah sebuah kesatuan normatif, melainkan lebih dilihat sebagai sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keberagaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut para feminis marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk

menciptakan *perfect equality* adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya (Ratna Megawangi, 1999: 91).

Ayah Dika akhirnya terlihat sangat maskulin ketika dirinya menerima kesalahan yang sudah dia sadari dan akhirnya mengambil sikap untuk mengayomi anggota keluarganya, termasuk Dika yang akhirnya mau meluangkan waktu untuk ayahnya, hanya sekedar berbincang dan akhirnya makan bersama. Meski demikian, karakter ayah Dika yang sangat *protective* tetap dipertahankan disetiap adegan. Ini sangat terlihat ketika ayah Dika mengingatkan Edgar untuk makan bawang putih agar pintar, menyuruh pacar Dika untuk makan yang banyak agar tidak seperti Dika yang pendek, dan di babak kedua ketika ayah Dika memaksakan diri untuk datang ke tempat Dika futsal, bermain bersama dan di akhir ketika ayah Dika mengatakan rahasia tentang masa kecil Dika kepada teman teamnya.

Pada bagian akhir film terdapat monolog dari tokoh Dika disertai dengan cuplikan adegan dalam keluarganya yang memberikan pemahaman bahwa manusia bisa mengambil ilmu pengetahuan dari alam seperti rombongan ikan Salmon yang harus berjuang melawan arus menuju hulu sungai untuk akhirnya bertelur dan berkembang biak melanjutkan regenerasinya. Ikan Salmon sendiri merupakan hewan yang kaya akan lemak nabati dan menyehatkan.

KEPUSTAKAAN

Ardansyah, Muhammad. 2018. *Kajian Ekranisasi: Penyimbolan Ikan Dalam Novel Manusia Setengah Salmon*. Hal 33 - 42. Fakultas Pendidikan Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusuma, Paku, Dharsono Dharsono, Martinus Dwi Marianto, and Guntur Guntur. 2022. "Hermeneutics Analysis of Osi and Ji Mascots". *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37 (3):281-88.

Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.

N.G, Ghernyshevsky. 2005. *Hubungan Estetik Seni Dengan Realitas*. Ultimus, Bandung

Surahman, Sigit. 2015. *Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia*. Jurnal LISKI Vol.1 No.2.hal 119 - 141.

Syarif, Amir. 2013. *Review: Manusia Setengah Salmon*.

<https://amiratthemovies.com//2013/10/20/review-setengah-salmon-2013/amp/>. Tanggal akses 24 November 2020

[https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia_Setengah_Salmon_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia_Setengah_Salmon_(film))